

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Akuntansi

Penjelasan mengenai definisi akuntansi ini telah didefinisikan atau diuraikan oleh beberapa ilmuan dalam ruang lingkup yang berbeda, antara lain :

Menurut (Priyanti,2013:1), menjelaskan bahwa definisi tentang Akuntansi adalah “Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian secara sistematis dari transaksi-transaksi keuangan suatu badan usaha, serta penafsiran terhadap hasilnya”. Menurut Rudianto (2012:4), menjelaskan bahwa Akuntansi dapat didefinisikan sebagai “Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Thomas (2013:1), menyatakan bahwa: Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi, yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2. Pengertian Persediaan

Pengertian suatu persediaan yang berhubungan dengan perusahaan terkadang masih membingungkan. Oleh karena itu istilah persediaan dapat difenisikan atau diuraikan oleh beberapa ilmuwan dalam ruang lingkup yang berbeda. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2013:39) adalah sebagai berikut:

Persediaan adalah aset (a) untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (b) dalam proses produksi kemudian untuk dijual, (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Selain itu, ada pula pengertian persediaan menurut Thomas (2013:205), yang menyatakan bahwa persediaan barang dagang adalah “Aset lancar yang dibeli perusahaan yang bertujuan untuk dijual kembali”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persediaan adalah aktiva lancar atau harta yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali ataupun untuk diproduksi dalam menghasilkan produk yang baru.

2.3. Perlakuan Akuntansi

2.3.1. Pengakuan Persediaan

Pengakuan sebagai beban

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2013:41), jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatan yang terkait diakui. Beberapa persediaan dapat dialokasikan ke asset lain,

misalnya, persediaan yang digunakan sebagai komponen aset tetap yang dibangun sendiri. Alokasi persediaan ke aset lain diakui sebagai beban selama umur manfaat aset tersebut.

Menurut Rizal (2013:219-220), Perusahaan menentukan apakah barang tersebut sudah dapat dicatat sebagai persediaan dengan menggunakan dasar hak kepemilikan. Barang-barang yang dicatat sebagai persediaan pihak yang memiliki barang-barang tersebut, sehingga perubahan catatan persediaan akan didasarkan pada perpindahan hak pemilikan barang. Perusahaan dapat menentukan perpindahan hak atas barang dengan beberapa cara, yaitu:

1. Barang-barang dalam Perjalanan (*Good in Transit*). Barang-barang yang pada tanggal neraca masih dalam perjalanan menimbulkan masalah apakah masih menjadi milik penjual atau sudah berpindah haknya kepada pembeli. Terdapat syarat pengiriman barang-barang tersebut yang harus diketahui agar dapat menentukan hak kepemilikan barang tersebut, yaitu:
 - a. *FOB Shipping Point*. Hak atas barang yang dikirim akan berpindah kepada pembeli ketika barang-barang tersebut diserahkan pada pihak pengangkut. Terdapat masalah dalam syarat ini yaitu ketika pada tanggal penyusunan laporan keuangan tetapi ada barang-barang yang masih dalam perjalanan. Barang-barang yang masih dalam perjalanan harus ditentukan kepemilikannya agar laporan keuangannya benar.

- b. *FOB Destination*. Hak atas barang baru berpindah pada pembeli jika barang-barang yang dikirim sudah diterima oleh pembeli. Jadi, perpindahan hak atas barang terjadi pada tanggal penerimaan barang oleh pembeli. Dalam kenyataannya terjadi penyimpangan-penyimpangan yaitu penjual sudah mencatat penjualan dan mengurangi barangnya pada saat mengirimkan barang-barang tersebut, sedangkan pembeli mencatat pembelian dan menambah persediaan barangnya pada saat menerima barang-barang tersebut. Pada tanggal neraca, perlu ditentukan dengan jelas barang dalam perjalanan itu milik penjual atau pembeli agar dapat ditentukan jumlah persediaan barang dengan benar.
2. Barang-barang Konsinyasi (*Consignment Goods*). Barang-barang yang dititipkan untuk dijualkan (dikonsinyasikan) haknya masih tetap pada yang menitipkan sampai saat barang-barang tersebut dijual. Sebelum barang-barang tersebut dijual masih tetap menjadi persediaan pihak yang menitipkan (*consignor*). Pihak yang menerima titipan (*consignee*) tidak mempunyai hak atas barang-barang tersebut sehingga tidak mencatat barang-barang tersebut sebagai persediaannya. Apabila barang-barang tersebut sudah dijual maka yang menerima titipan membuat laporan pada yang menitipkan. Pada waktu menerima laporan, pihak yang menitipkan (*consignor*) mencatat penjualan dan mengurangi persediaan barangnya.

3. Penjualan Angsuran (*Installment Sales*). Hak atas barang dalam penjualan angsuran tetap pada penjual sampai seluruh harga jualnya dilunasi.

2.3.2. Pengukuran Persediaan

Menurut Rizal (2013:220), pengukuran persediaan atau biasa disebut sebagai penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penilaian persediaan harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan. Banyak metode dalam melakukan penilaian persediaan. Metode yang paling umum adalah identifikasi khusus, nilai rata-rata, First In First Out (FIFO), Last In First Out (LIFO).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2013:39-41), entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual. Entitas harus menentukan biaya persediaan dengan menggunakan rumus biaya FIFO dan rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Penggunaan ketiga metode diatas akan dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: Berikut ini adalah data dari PT. Surya Pratama untuk bulan Maret 2010.

Tabel 2.1
Tabel Contoh Pengukuran Persediaan

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga Satuan
1	Persediaan Awal	100	Rp 50.000,-
2	Pembelian	150	Rp 60.000,-
5	Penjualan	75	Rp 75.000,-
15	Pembelian	100	Rp 65.000,-
20	Penjualan	15	Rp 100.000'-

Sumber : Rizal (2013:221)

Dari tabel 2.1 di atas diketahui bahwa persediaan awal sebanyak 100 unit dengan total pembelian sebanyak 250 unit. Dari tabel di atas diketahui juga total penjualan sebanyak 90 unit, sehingga persediaan akhir dipeloreh sebanyak 260 unit.

1. Metode *First In First Out* (FIFO).

Perusahaan yang menggunakan metode FIFO maka perusahaan tersebut akan menilai persediaan dengan harga pembelian paling akhir. Jika kuantitas pembelian yang terakhir tidak mencukupi maka harga akan diambil dari pembelian terakhir berikutnya.

Metode Fisik - FIFO.

Pembelian 15/3 100 unit@ Rp 65.000,- = Rp 6.500.000,-

Pembelian 2/3 150 unit@ Rp 60.000,- = Rp 9.000.000,-

Persediaan awal 10 unit@ Rp 50.000,- = Rp 500.000,- 260 unit Rp 16.000.000,-

Harga pokok barang yang terjual adalah:

Persediaan awal 90 unit @ Rp 50.000,- = Rp 4.500.000,-

Perhitungan laba rugi untuk PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode FIFO adalah sebagai berikut:

PT. Surya Pratama Laporan Laba-Rugi Periode Maret 2010		
Penjualan	75 X 75.000	= 5.625.000
	<u>15 X 100.000</u>	<u>= 1.500.000</u>
	90	7.125.000
HPP :		
Persediaan awal		5.000.000
Pembelian		<u>15.500.000</u>
Barang tersedia untuk		
Dijual		20.500.000
Persediaan akhir		<u>(16.000.000)</u>
HPP		<u>(4.500.000)</u>
Laba Bruto		2.262.000

Sumber : Rizal (2013:222)

b. Metode Perpetual – FIFO

Tabel 2.2
Tabel Contoh Metode Perpetual – FIFO

Tgl	Masuk			Keluar			Saldo		
	Q	P	Total	Q	P	Total	Q	P	Total
1							100	50	5.000
2	150	60	9000				100	50	5.000
5				75	50	3.750	25	50	1.250
15	100	65	6.500				25	50	1.250
20				15	50	750	10	50	500
						4.500	260		16.000

Sumber : Rizal (2013:223)

Perhitungan laba atau rugi PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode perpetual FIFO adalah sebagai berikut:

Dari tabel 2.2 di atas diketahui bahwa penjualan sebesar Rp 7.125.000 dengan total HPP Rp 4.500.000, sehingga laba bruto dipeloreh sebesar Rp 2.625.000.

2. Metode Last In First Out (LIFO)

Perusahaan yang menggunakan metode LIFO maka perusahaan tersebut akan menilai persediaan dengan harga pembelian paling awal. Jika kuantitas pembelian yang paling awal tidak mencukupi maka harga akan diambil dari pembelian berikutnya.

a. Metode Fisik – LIFO

Persediaan awal 100 unit@ Rp 50.000,- = Rp 5.000.000,-

Pembelian 2/3 150 unit@ Rp 60.000,- = Rp 9.000.000,-

Pembelian 15/3 10 unit@ Rp 65.000,- = Rp 650.000,- 260 Rp 14.650.000,-

Harga pokok barang yang terjual adalah:

Persediaan awal 90 unit @ Rp 65.000,- = Rp 5.850.000,-

Perhitungan laba rugi untuk PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode LIFO adalah sebagai berikut:

PT. Surya Pratama Laporan Laba-Rugi Periode Maret 2010		
Penjualan	75 X 75.000	= 5.625.000
	<u>15 X 100.000</u>	<u>= 1.500.000</u>
	90	7.125.000
HPP :		
Persediaan awal	5.000.000	
Pembelian	<u>15.500.000</u>	
Barang tersedia untuk		
Dijual	20.500.000	
Persediaan akhir	<u>(14.650.000)</u>	
HPP		<u>(5.850.000)</u>
Laba Bruto		1.275.000

Sumber : Rizal (2013:222)

b. Metode Perpetual-LIFO

Tabel 2.3
Tabel Contoh Metode Perpetual – LIFO

Tgl	Masuk			Keluar			Saldo		
	Q	P	Total	Q	P	Total	Q	P	Total
1							100	50	5.000
2	150	60	9000				100	50	5.000
							150	60	9.000
5				75	60	4.500	100	50	5.000
							75	60	4.500
15	100	65	6.500				100	50	5.000
							75	60	4.500
							100	65	6.500
20				15	50	750	100	50	5.000
							75	60	4.500
							85	65	5.525
						5.475	260		15.025

Sumber : Rizal (2013:224)

Perhitungan laba atau rugi PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode perpetual LIFO adalah sebagai berikut:

Dari tabel 2.3 di atas diketahui bahwa penjualan sebesar Rp 7.125.000 dengan total HPP Rp Rp 5.475.000, sehingga laba bruto dipeloreh sebesar Rp Rp 1.650.000.

3. Metode Average (Rata-rata).

Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata maka perusahaan tersebut akan merata-rata semua pembelian barang dagangannya.

Metode Fisik – Rata-rata.

Persediaan awal 100 unit@ Rp 50.000,- = Rp 5.000.000,-

Pembelian 2/3 150 unit@ Rp 60.000,- = Rp 9.000.000,-

Pembelian 15/3 100 unit@ Rp 65.000,- = Rp 6.500.000,- 350 Rp 20.500.000,-

Harga pokok per unit adalah sebagai berikut: Rp 20.500.000,- / 350 unit = Rp 58.571,- (dibulatkan).

Persediaan akhir = 260 unit X Rp 58.571,- = Rp 15.228.460,-

Harga pokok barang yang terjual adalah sebagai berikut:

90 unit X Rp 58.571,- = Rp 5.271.390,-

Perhitungan laba rugi untuk PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode rata-rata adalah sebagai berikut:

PT. Surya Pratama		
Laporan Laba-Rugi		
Periode Maret 2010		
Penjualan	75 X 75.000	= 5.625.000
	<u>15 X 100.000</u>	= <u>1.500.000</u>
	90	7.125.000
HPP :		
Persediaan awal		5.000.000
Pembelian		<u>15.500.000</u>
Barang tersedia untuk		
Dijual		20.500.000
Persediaan akhir		<u>(15.228.460)</u>
	HPP	<u>(5.271.540)</u>
	Laba Bruto	1.853.460

Sumber : Rizal (2013:223)

a. Metode Perpetual – Rata-rata

Tabel 2.4
Tabel Contoh Metode Perpetual – Rata-rata

Tgl	Masuk			Keluar			Saldo		
	Q	P	Total	Q	P	Total	Q	P	Total
1							100	50	5.000
2	150	60	9.000				250	56	14.000
5				75	56	4.200	175	56	9.800
15	100	65	6.500				275	59.3	16.300
20				15	59.3	889.1	260	59.3	15.410.9

Sumber : Rizal (2013:224)

Perhitungan laba atau rugi PT. Surya Pratama dengan menggunakan metode perpetual-Rata-rata adalah sebagai berikut:

Dari tabel 2.4 di atas diketahui bahwa penjualan sebesar Rp 7.125.000 dengan total HPP Rp Rp 5.089.095, sehingga laba bruto dipeloreh sebesar Rp2.035.905.

2.3.3. Pencatatan Persediaan

Persediaan di dalam perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya, bukan harga jualnya. Harga beli adalah harga yang tercantum di dalam faktur pembelian. Jika dalam transaksi pembelian tersebut terdapat pengeluaran tambahan, seperti ongkos angkut pembelian, maka akan dicatat di dalam akun yang terpisah, yaitu akun ongkos angkut pembelian. Jika dalam transaksi pembelian tersebut perusahaan memperoleh potongan pembelian, maka harus dicatat di dalam akun yang terpisah, yaitu akun potongan pembelian. Walaupun akun-akun tersebut pada akhirnya akan dijumlahkan pada saat menghitung harga pokok penjualan, tetapi pada dasarnya persediaan barang dagangan harus dicatat sebesar harga belinya. Menurut

Rudianto (2009:236-239), terdapat dua metode yang dipakai untuk mencatat persediaan berkaitan dengan penghitungan harga pokok penjualan:

1. **Metode Fisik**

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, di mana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan penghitungan barang secara fisik (stock opname) di gudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan penghitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi, yaitu pada saat penyusunan laporan keuangan.

Berikut adalah perhitungan untuk mencari harga pokok penjualan suatu persediaan barang dagangan.

Harga pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui harga pokok penjualan pada periode tertentu, harus diketahui volume dan nilai persediaan akhir pada periode tersebut. Dan untuk mengetahui nilai persediaan akhir, harus dilakukan penghitungan fisik (stock opname) di gudang. Metode ini lebih cocok dipakai oleh perusahaan yang frekuensi transaksinya tinggi dan nilai uang per transaksi yang rendah, seperti perusahaan retail. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk mengetahui harga pokok penjualan dari suatu perusahaan dengan menggunakan metode periodik, maka harus dilakukan perhitungan fisik persediaan yang dimilikinya. Perhitungan fisik

persediaan tersebut berguna untuk menentukan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan secara pasti. Setelah diketahui volume persediaannya, jumlah barang dikalikan dengan harga beli per unit barang dagangan tersebut. Persoalannya, jika harga beli barang tersebut berbeda satu dengan lainnya, maka perusahaan memiliki pilihan untuk menggunakan beberapa harga beli yang berbeda.

2. Metode Perpetual.

Metode perpetual merupakan metode pengelolaan persediaan, di mana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya. Perusahaan menggunakan perkiraan persediaan atau persediaan barang dagangan. Setiap terjadi transaksi pembelian dan penjualan maka perusahaan akan melakukan pencatatan pada perkiraan persediaan atau persediaan barang dagangan terhadap transaksi pembelian dan penjualan dengan dua metode pencatatan yang berbeda.

2.3.4 Penyajian Persediaan

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup bagi pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang informatif. Di dalam laporan neraca, persediaan dilaporkan pada pos Aktiva, diletakkan setelah atau di bawah piutang. Berikut akan disajikan contoh dari laporan neraca pada Mitra Mart.

MITRA MART
Neraca
Per 28 Febuari 2010

Perkiraan	Saldo	Perkiraan	Saldo
Kas	179.991.000	Hutang Usaha	105.600.000
Kas Bank BNI	56.991.000	Hutang Bank	243.750.000
Piutang Usaha	104.700.000		
Persediaan	201.450.000	Modal Usaha	460.862.000
Investaris Toko	80.350.000	Rugi Laba bln Berjalan	
Akum. Investaris Toko	(300.000)		
Investaris Kantor	25.000.000		
Akum. Investaris Kantor	(1.000.000)		
Gedung	75.000.000		
Akum. Peny. Gedung	(500.000)		
Tanah	225.000.000		
Total Aktiva	946.682.000	Total Pasiva	946.682.000

Sumber : <http://akuntansi-id-com>

Gambar 2.1
Laporan Neraca

Selain disajikan dalam laporan neraca, beberapa akun yang erat kaitannya dengan persediaan juga disajikan dalam laporan laba rugi guna untuk mencari nilai dari harga pokok penjualannya. Berikut akan disajikan contoh dari laporan laba rugi pada Mitra Mart.

Perkiraan		
Penjualan		673.640.000
Beban Gaji Karyawan	25.750.000	
Beban Listrik	4.150.000	
Beban Air	570.000	
Beban Bunga Bank	3.600.000	
Beban Akum. Peny. Investaris Toko	300.000	
Beban Akum. Peny. Investaris Kantor	1.000.000	
Beban Akum. Peny. Gedung	500.000	
Beban Angkut Penjualan	6.750.000	
Harga Pokok Penjualan (HPP)	494.550.000	
Beban Lain-lain	-	
Total Beban		537.170.000
Rugi Laba Bulan Berjalan		136.470.000

Sumber : <http://akuntansi-id-com>

Gambar 2.2
Laporan Laba Rugi